

BAB III

Sejarah Seni Ukir Kaligrafi Al-Qur'an Al-Akbar dan Pengaruh Kaligrafi Arab di Palembang

A. Sejarah Seni Ukir Kaligrafi

Kedatangan Agama Islam di Indonesia menyebabkan perubahan-perubahan dalam berbagai lapangan kebudayaan, termasuk kesenian. Dengan tidak diperbolehkannya mengadakan pemujaan arwah nenek moyang dan raja-raja, dan dilarangnya mengadakan upacara-upacara agama Hindu, dan dilarangnya membuat bentuk yang menggambarkan makhluk bernyawa.¹

Di Indonesia, seni ukir kaligrafi merupakan bentuk seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan, bahkan ia menandai masuknya Islam di Indonesia. Ungkapan rasa ini bukan tanpa alasan karena berdasarkan hasil penelitian tentang data arkeologi seni kaligrafi Islam yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, kaligrafi gaya ukir Kufi telah berkembang pada abad ke-11, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/1082 M) dan beberapa makam lainnya dari abad ke-15. Bahkan diakui pula sejak kedatangannya ke Asia Tenggara dan Nusantara, disamping dipakai untuk penulisan batu nisan pada makam-makam, huruf Arab tersebut memang banyak dipakai untuk tulisan-tulisan materi pelajaran, catatan pribadi, undang-undang, naskah perjanjian resmi dalam bahasa setempat. Huruf Arab yang dipakai dalam bahasa setempat tersebut diistilahkan dengan huruf Arab Melayu, Arab Jawa atau Arab Pegon.²

Sumatra Selatan umumnya dalam bentuk huruf-huruf Arab. Sebagaimana yang diketahui motif hias kaligrafi Arab masuk ke r 45 suk pengaruh Islam ke wilayah ini. Pada awalnya kebutuhan manusia akan .agai sarana mencari kekuatan di luar diri manusia bersifat Magis, Sakral dan Religius. Masuknya Seni kerajinan tidak lepas dari

¹Eddi Sukaryono dkk, *Pendidikan Seni Rupa Jilid 3*, (Surakarta: Widya Duta, 1975), h. 23.

²Jasa Ukir Online, *Jasa Ukir Khas Jepara, Sejarah Perkembangan Ukir Kaligrafi di Indonesia*, artikel Diakses pada tanggal 4 Desember 2018, pukul 20:59 WIB dari [https://jasaukirjepara.wordpress.com/2012/06/20/sejarah-perkembangan-ukir-kaligrafi-indonesia//](https://jasaukirjepara.wordpress.com/2012/06/20/sejarah-perkembangan-ukir-kaligrafi-indonesia/)

sejarah itu sendiri. Pada masa pra sejarah, masa klasik Hindu dan Budha, masa Islam hingga sekarang. adapun tiga masanya yaitu:

a. Masa Pra Sejarah

Sejarah panjang kebudayaan di Sumatra Selatan yang dengan setia dari waktu ke waktu terus mengalir, dari hulu kemudian bermuara ke hilir sungai. Dari hasil berbagai penelitian atas bumi pasemah, diketahui sejak masa prasejarah memang wilayah ini telah dihuni oleh masyarakat yang telah berbudaya tinggi. Mereka hidup harmonis dengan alam melalui konsep berpikir mistis. Masa lebih kurang 2000 sM. Berdasarkan temuan tinggalan mereka, yang umumnya berupa bongkah-bongkah batu besar, di wilayah ini terdapat beragam artefak purba. Peninggalan itu ada yang berupa patung, menhir, kubur batu, batu datar, lesung batu, batu bergores, dan lukisan dinding kubur batu. Dari sekian ragam peninggalan-peninggalan artefak purba itu jenis patung berjumlah terbanyak.³

Diwilayah Sumatra Selatan inilah kita dapat menemukan dan melihat salah satu ragam hias masa prasejarah. Berdasarkan penelitian, ragam hias itu penerapannya ada pada dinding batu bergores, menhir dan patung batu. Sesuai konsep berpikir masyarakat pada masa itu, tentulah fungsi dan makna dari penerapan atau pembuatan ragam hias tersebut bersifat simbolik, atau sangat erat kaitannya dengan norma-norma yang berlaku di masa itu, yaitu konsep pemujaan kepada arwahleluhur. Karena masih banyak pengaruh Hindu dan Budha itu sendiri.⁴

b. Masa Klasik Hindu dan Budha

Pada masa Hindu dan Budha atau masa-masa awal sejarah di Nusantara, ragam hias sumatra selatan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Berdasarkan catatan sejarah yang dipahatkan pada batu-batu prasasti Sriwijaya serta catatan-catatan Cina dan

³Erawan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara. *Ragam Hias di Sumatra Selatan, Palembang*: dinas pendidikan provinsi Sumatra Selatan jalan kapten A. Rivai 47, 2009), h. 25

⁴*Ibid.*, h. 26

Arab, pada sekitar awal abad ke-7 M sampai dengan abad ke-13 M, memang di wilayah Sumatra Selatan ketika itu merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya, wilayah ini mendapat pengaruh Budha-Hindu. Namun, berdasarkan bukti temuan-temuan tinggalan dari masa itu, di sumatra selatan pun ditemukan tinggal-tinggalan yang bercorak hindu.⁵

Pada masa situ ragam hias di sumatra selatan tentulah mengalami suatu perkembangan yang begitu pesat, karena adanya akulturasi antara budaya lokal dengan budaya pendatang yakni Hindu dan Budha, yang masuk ke wilayah Nusantara dibawah oleh bangsa India dan Cina. Kekayaan dan keanekaan ragam hias pada masa atau zaman kejayaan kerajaan Sriwijaya, Seperti diketahui bahwa Sumatra Selatan merupakan wilayah yang paling banyak peninggalan-peninggalan pada masa Sriwijaya. Pada saat itu masih banyak peninggalan-peninggal yang belum terdata dan didokumentasikan dengan baik.⁶

c. Masa Islam Hingga Sekarang

Masuknya budaya Islam ke Nusantara sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehadiran bangsa Arab yang telah menjalin hubungan dagang sejak masa Sriwijaya. Dalam berita Cina pula, ada disebutkan, sekitar abad ke-7 M di sriwijaya (palembang) sudah ada perkampungan muslim orang orang Arab. Pengaruh Islam baru mencapai puncak keemasannya diwilayah ini pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam. Sejak itulah ajaran dan pengarus Islam mendominasi wilayah ini hingga ke pelosok-pelosok daerah yang ada di Sumatra Selatan. Jejak-jejak pengaruh ajaran atau peradaban Islam di sumatra Selatan, khususnya dalam seni rupa dan lebih khusus lagi dalam ragam hias dapat dijumpai menyebar ke pelasok wilayah ini. Pegaaruh itu secara estetis mengalami proses pembaruaan akulturasi dengan ajaran yang lebih dulu dianut oleh masyarakat di Sumatra Selatan, seperti mistisisme, animisme, dinamisme, Hindu dan Buhda.⁷

Perkembangan Islam di Nusantara ini, daerah Palembang memiliki letak geografis

⁵*Ibid.*, h. 29

⁶*Ibid.*, h. 30

⁷*Ibid.*, h. 32

yang sangat strategis. Sejak mulaan tarik Masehi menjadi tempat singgah para pedangang yang berlayar di Selat Malaka, baik yang akan pergi ke negeri Cina dan daerah Asia Timur lainnya maupun yang akan melewati jalur barat ke India dan negeri Arab. Menurut sebuah catatan sejarah Cina yang ditulis oleh It'sing, ketika ia berlayar ke India dan akan kembali ke negeri Cina tertahan di Palembang. Disana ia membuat catatan tentang kota Palembang dan penduduknya. Berdasarkan pendapat Sayyid Nuguib Al-Atas, kedua tempat divtepi Selat Malaka pada permulaan abad ke-7 H yang menjadi tempat singgah para musafir yang beragama Islam dan diterima dengan baik oleh penguasa setempat yang belum beragama Islam ialah Palembang dan Kedah. Menurut pendapat tadi maka pada permulaan Hijriyah atau abad ke-7 M di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik dan dapat menjalankan ibadah menurut Agama Islam.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya ajaran Islam ternyata begitu berpengaruh secara dominan terhadap dimensi mistisisme, spiritualisme, dan teologisme pada hampir semua karya seni, khususnya seni rupa dan lebih khusus lagi ragam hias di Sumatra Selatan. Sebagaimana difatwakan oleh sebagian besar ulama Islam bahwa pembuatan atau peniruan anatomi/topogerafi pada hewan dalam karya seni rupa, khususnya ragam hias termasuk patung dikhawatirkan akan menyebabkan perilaku syirik menduakan Allah SWT. Yang pada akhirnya mendorong manusia pada kemusyrikan (keluar dari Islam). Ajaran Islam melalui Alquran dan Alhadits secara tegas memformulasi perilaku syirik dan musyrik sebagai salah satu dosa terbesar. Karena itulah, pemilihan sebagian besar perkerja seni rupa di sumatra selatan lebih cenderung menggunakan flora daripada fauna.⁹

Dalam uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masuknya seni di Indonesia merukan bentuk dari peninggalan sejarah, yang pada saat itu seni kaligrafi bentuk budaya

⁸Gadjahnata, Sri-Edi Swasono, *Masuknya dan Berkembangnya Islam di Sumatra Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 19

⁹*Ibid.*, h. 34

Islam yang dipengaruhi oleh para saudagar Aarab yang datang ke Indonesia. Tujuan mereka mengenalkan sistem religius dan corak kebudayaan, berdasarkan hasil penelitian pada masa pra sejarah wilayah ini telah dihuni oleh masyarakat yang telah berbudaya tinggi. Mereka hidup harmonis dengan alam melalui konsep berpikir mistis. Kemudian pada masa Hindu dan Budha seni tersebut dipengaruhi oleh Hindu Budha pada masa kerajaan Sriwijaya. Tentang data arkeologi seni kaligrafi Islam yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, kaligrafi gaya ukir Kufi telah berkembang pada abad ke-11, dan banyak digunakan dalam materi pelajaran, naska resmi perjanjian bahasa setempat, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik, yang diistilakan dengan huruf Arab Melayu. Pada masa sekarang seni kaligrafi ukir berkembang hamoir tidak ditemui motif hewan maupun manusia.

Palembang merupakan daerah yang memiliki potensi industri cukup besar, sehingga memunculkan aktifitas budaya dengan menciptakan kreasi sandang dan pangan, pemanfaatan lingkungan tersebut dapat dilihat dari sumber daya alam propinsi sumatra selatan yang memiliki kekayaan alam berupa pertanian, pertambangan, perhutanan, perikanan, dan perkebunan. Lingkungan dibidang perhutanan menghasilkan area hutan yang cukup luas dengan menghasilkan kayu-kayu berkualitas yang terdiri dari berbagai jenis pohon, seperti pohon ulin, tembesu, medang, meranti, merawan, sehingga pemanfaatan hasil kayu digunakan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai ragam kayu-kayu tersebut telah dimanfaatkan dalam bentuk seni kerajinan ukiran yang menawan. Dan memiliki potensi yang sangat baik daya pertumbuhan dunia usaha di perekonomian masyarakat. Hasil produk kerajinan ukiran, seperti meja, kursi, lemari, mimbar masjid, dan alat-alat perabot rumah tangga yang terbuat dari kayu.¹⁰

Kerajinan tangan dari seni ukir Palembang juga mempunyai nilai, corak dan ciri khas

¹⁰Aji Windu Viantra, Retika Wista Anggraini, “*Kontinuitas Kerajinan Ukiran Kayu di Palembang*”, Dalam *Jurnal Proseding*, (Palembang: UIGM, 2017), h. 452.

tersendiri, karena barang yang dihasilkan tidak sama dengan ukiran yang ada di daerah Jawa. Dilihat dari segi pewarnaan ukiran Palembang dominan memakai warna merah dan keemasan, sedangkan Jawa dominan kehitam-hitaman. Dari segi motif, ukiran Palembang banyak bermotifkan bunga-bunga khususnya teratai, hampir tidak ditemui motif binatang. Ukiran Palembang bahannya dari kayu tembesu, sedikit sekali dari bahan kayu jati, kemajuan perindustrian ini sangat ditunjang oleh kemajuan perindustrian dunia perdagangan. Menurut sejarahnya, seni kerajinan ukir Palembang dipengaruhi budaya Cina, yang pada awalnya merupakan bentuk dari upeti atau hadiah yang diberikan oleh raja dari negeri Cina kepada raja-raja Sriwijaya sekitar abad ke-6 M hingga abad ke-7 M. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang kemudian disusul oleh Bangsa Arab. Dalam pembuatan seni Kaligrafi dapat dilakukan dengan beberapa teknik lukisan maupun menggunakan teknik ukir dapat dilihat di Palembang yaitu Al-Quran Al-Akbar.¹¹

Telah dijelaskan bahwa proses pelebagaan seni telah terjadi sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-20. Terakhir ditandai dengan datangnya pengaruh Eropa Barat yang semakin gencar yang berakibatkan maraknya corak dan produk ukir. Dalam proses pelebagaan telah dijelaskan bahwa melalui bentuk-bentuk aktivitas industri berbagai lembaga yang telah melibatkan para bangsawan, pedagang, petani, nelayan, dan perajin. Proses ini terjadilah pembaharuan institusi seni yang pada gilirannya menghasilkan corak dan gaya seni baru pada produk industri yang dihasilkan yang menyangkut aktivitas sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama. Dengan berbaurnya para tenaga kerja ahli dan teknik berpeluang terjadi pertukaran pembaharuan gaya seni. Ketika pengaruh Hindu dan Budha, Islam, Tiongkok, dan Eropa Barat.¹²

Salah satu kebudayaan yang ada di Palembang yang masih terjaga hingga saat ini adalah ketampilan mengukir kayu yang merupakan kebudayaan lokal Palembang sebagai

¹¹Sri Hartifah, *Eksistensi Perkembangan Seni Laku di Palembang (Kajian Sejarah dan Budaya)*, h. 33

¹²Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, (Jogjakarta: Kanisius, 2000), h. 165.

peninggalan leluhur pada masa kerajaan Sriwijaya. Seni kerajinan ukir kayu Palembang memiliki hubungan erat dengan rumah tradisional adat Palembang, yakni rumah *Bari* atau rumah *Limas*. Palembang telah dikenal secara luas memiliki seni kerajinan ukiran kayu di Nusantara, ukiran kayu Palembang telah hadir sejak jaman Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajinan ini awalnya dikerjakan oleh kaum wanita. Namun sejak tahun 1832 pekerjaan tersebut kurang diminati oleh kaum wanita dan berangsur dilakukan oleh kaum pria.

Berdasarkan laporan Controleur J.C Banteburg yang memimpin utusan Palembang pada pameran seni ukir dalam rangka kongres *Java Intitute*, Bandung. 1921. Saat itu seni kerajinan ukiran kayu Palembang mulai dikenal di Nusantara dengan keunikan dan gaya ukiran yang memiliki warna keemasan diatas warna tepak atau merah manggis. Saat ini, para perajin ukiran kayu sudah banyak menyebar diberbagai kecamatan dan daerah, seperti Kecamatan Ulu I, Kecamatan Ulu II, Kecamatan Ilir Barat I, dan Kecamatan Ilir Barat II. Sekarang wilayah yang menjadi sentral pusat kerajinan ukir kayu Palembang berada di Kecamatan Bukit Kecil, Kelurahan 19 Ilir, dekat dengan Masjid Agung Palembang.¹³

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa, seni kerajinan ukiran kaligrafi di Palembang pekatnya latar belakang histori. Palembang yang merupakan pusat perdangan dan masuknya pengaruh budaya Cina dan Hindu Buhda dan disusul oleh bangsa Arab. Pada saat itu hadiah berbentuk upeti yang diberikan pada raja setempat pada masa Sriwijaya. Sampai saat ini seni kerajinan yang merupakan budaya lokal Palembang masih terjaga. Dalam perkembangannya seni kerajinan ukiran di Palembang mempunyai perubahan, tidak ada lagi motif binatang, hampir semua kerajinan menggunakan motif bunga. Pada saat itu seni ukiran menyebar berbagai daerah di Palembang salah satunya di 19 ilir dan 36 ilir Palembang. Seni ukiran Palembang sudah ada sejak zaman kesultanan. Awalnya dikerjakan oleh kaum wanita, pada

¹³Aji Windu Viantra, Restika Wista Anggraini, *Kontinuitas Seni Kerajinan Ukiran Kayu di Palembang*, h. 452-453.

tahun 1832 kerajinan tersebut kurang diminati.

B. Pengaruh Seni Kaligrafi Arab di Palembang

Kesenian Islam adalah segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Perkembangan kesenian Islam berkisar dari abad ke-17 hingga abad ke-12, yang bergerak antara masa kekuasaan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah (Oloan Situmorang, 1993: 17) hal ini dapat dapat dibuktikan melalui perkembangan kesenian Islam yang mulai menonjol pada masa pemerintahan dinasti Umayyah yakni suatu golongan keluarga nabi yang bernama Muawiyah, mulai memerintah sebagai penguasa (khalifah) Islam di tanah Arab, sekitar 660 Masehi. Salah satu wujud kesenian pada masa dinasti Umayyah yakni seni tulis (kaligrafi) Arab yang sering diterapkan sebagai hiasan dinding-dinding masjid yang mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Pada Kekuasaan dinasti Umayyah berakhir hingga pada tahun 747 Masehi yang digantikan oleh dinasti Abbasiyah. Dinasti Umayyah mengalami kemunduran serta keruntuhan akibat pemberontakan dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah melanjutkan pembaharuan dan pengembangan kesenian Islam, dengan membangun kota Bagdad yang terdapat pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid (786-809). Pada masa kekuasaan Abbasiyah, segala macam disiplin ilmu dipelajari serta dikembangkan. Sumber ilmu pengetahuan dan filsafat yang berasal dari Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga dapat dikatakan bahwa dinasti Abbasiyah sangat berjasa dalam memajukan bidang ilmu pengetahuan Islam.¹⁴

Seni kaligrafi merupakan bentuk budaya Islam yang pertama ditemukan di Indonesia dan menjadi aset budaya Islam terdepan hingga kini. Kaligrafi Islam sangat diperhitungkan dalam seni rupa Indonesia dengan menampilkan aneka bentuk, gaya dan ragamnya mulai dari

¹⁴Sepbiati Rangga Patriani, *Pengaruh Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam Terhadap Seni Lukis Di Indonesia, Dalam Jurnal*, (Surabaya: UPGRI, 2017), h. 79.

lukisan hingga ukiran. Ketika Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke VII yang dibawah oleh para saudagar Arab yang datang ke Indonesia, tujuan mereka tidak hanya mengenalkan sistem norma religius, tetapi juga mengenalkan corak kebudayaan, lebih khusus lagi kesenian yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Pada awalnya kaligrafi hanya digemari masyarakat Muslim yang berlatar belakang dalam lingkup pesantren di daerah-daerah tertentu, tetapi kemudian menyebar luas di seluruh Indonesia tak terkecuali Palembang. Dengan kebudayaan ukiran kayu yang khas terciptalah salah satu maha karya yang cukup fenomenal berupa kaligrafi Al-Qur'an Akbar yang menjadi salah satu karya seni yang begitu megah dan indah.

Seni kaligrafi sebagai salah satu bentuk karya seni yang dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan estetis dan keagamaan mempunyai fungsi yaitu secara ia dapat difungsikan untuk dekorasi dan secara ideal ia dapat dipakai sebagai media komunikasi untuk menyampaikan "misi dakwah" kepada penikmat agar mendapat sentuhan nilai atau rasa keagamaan. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Yahya (1984:6) bahwa pemupukan aqidah dan upaya mempertebal iman ternyata dapat dilakukan lewat seni kaligrafi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jarir (1984) bahwa seniman muslim tentunya akan mengabdikan karya seninya untuk mengajak manusia agar lebih dekat dan taqwa kepada Allah.

Ketika Islam mulai masuk ke nusantara pada abad ke VII yang dibawa oleh para saudagar arab, para saudagar Arab tidak hanya mengenalkan sistem norma dan etika religius, tetapi juga mengenalkan corak kebudayaan, lebih khusus lagi kesenian yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan agama dan kebudayaan, demikian kata sosiolog Emile Durkheim (1954) merupakan dua produk sosial dari masyarakat yang menyatu dan tak dapat dipisahkan. Jika produk yang satu berasimilasi dengan masyarakat luar, maka produk yang lain pun akan terbawa pula. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia lalu menyerap ajaran Islam beserta seni budayanya yang hidup di dunia Arab kala itu. hampir

semua corak seni masyarakat Arab mempengaruhi Indonesia.¹⁵

Palembang merupakan tempat dimana salah satu Al-Qur'an terbesar didunia berada. Kemegahan Al-Qur'an yang merupakan keunikan kebudayaan lokal dari Palembang berupa seni ukir merupakan salah satu pengaruh dari perkembangan Islam yang masuk ke bumi Sriwijaya. Salah satu kebudayaan yang ada di Palembang yang masih terjaga hingga saat ini adalah ketarmpilan mengukir kayu yang merupakan kebudayaan lokal Palembang sebagai peninggalan kerajaan Sriwijaya.¹⁶

Dari uraian diatas, dapat diartikan bahwa ketika Islam masuk pada abad ke-VII yang dibawah oleh para saudagar Arab, menyebarkan norma dan etika religi maupun nilai budaya. tetapi juga mengenalkan corak kebudayaan, lebih khusus lagi kesenian yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan agama dan kebudayaan, Bangsa Indonesia menyerap ajaran Islam beserta seni budayanya yang hidup di dunia Arab kala itu. Seni kaligrafi menjadi aset budaya Indonesia yang telah oleh para santri-santri pada saat itu. Dalam perkembangannya seni kaligrafi suatu produk bernilai dengan pemikiran seniman yang menjadikan kaligrafi tersebut berinovasi seperti di ukiran diatas kayu. Seperti halnya dengan Al-Qur'an Al-Akbar yang menjadi ciri khas produk masyarakat Palembang.

Dalam perkembangannya Ragam hias ukiran kayu Palembang saat ini sangat dominan menggunakan motif yang diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai lambang kehidupan. Adapun jenis-jenis ragam hias berdasarkan motif ornamen berdasarkan bentuknya antara lain yaitu :

1. Motif Tumbuh- Tumbuhan (*Flora*)

Dalam jaman pra sejarah di Indonesia tidak terdapat hiasan dengan motif tumbuhan-tumbuhan. Baru dijaman Indonesia Hindu motif tumbuhan-tumbuhan ini banyak disukai, baik yang berbentuk naturalistis (natural) maupun yang berbentuk stilasi (merubah bentuk tanpa

¹⁵"akulturasi Budaya Arab dan Kerajaan Sriwijaya" artikel diakses pada tanggal 12 Oktober 2018, pukul 8: 23 wib dari <https://rumahperadabansriwijaya.org/blog/akulturasi-budaya-arab-dan-kerajaan-sriwijaya/>

¹⁶*Ibid.*

meninggalkan Aslinya). Dalam Hindu bunga teratai mengambil peranan penting dalam kesenian. Bunga teratai digambarkan sebagai dekorasi dalam kesenian baik dari samping maupun atas.¹⁷

Motif hias tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari berbagai jenis-jenis tumbuhan seperti bentuk daun, bunga dan batang. Kemudian distilir menjadi bentuk hiasan yang merambat bersulur yang bergerak kekanan dan kekiri. Hiasan yang menstilir tumbuh-tumbuhan sangat banyak dipergunakan, motif tumbuh-tumbuhan hampir menguasai setiap bentuk hiasan yang dibuat di Nusantara, seperti batu candi, keramik, batik, kain tenun, perabotan rumah tangga, dan barang kerajinan lainnya. Secara umum, berbagai motif ukiran itu dikategorikan kedalam tiga kelompok induk dasar ukiran, yaitu kelompok Suluran Daun Pakis, kelompok Bunga-bunga, dan kelompok Pucuk Rebung.



Gambar 1.

Motif bunga teratai sebagai hiasan pada dinding pintu dan lemari

¹⁷Eddi Sukaryono dkk, *Pendidikan Seni Rupa, Jilid 2*, (Surakarta: Widya Duta, 2975), h. 56.



Gambar 2.

Motif bunga melatih sebagai hiasan daun pintu rumah

2. Motif Alam (*Flora*)

Motif alam merupakan pola gambar corak yang agak mendekati bentuk alam seperti awan, bintang, bulan, dan matahari. adalah ukiran bintang-bintang. Motif alam ini tidak banyak dipergunakan pada ukiran Palembang. Bentuk-bentuk alam ini hanya menyerupai alam dengan makna simbolis sesuai dengan variasi polanya. Pola dasar motif alam berupa garis- garis lembut dan lengkung, cenderung diletakan pada bidang memanjang. Makna motif ini mengandung arti seperti kelemahlembutan, kekeluargaan, pelindung, dan sumber kehidupan.



Gambar 3.

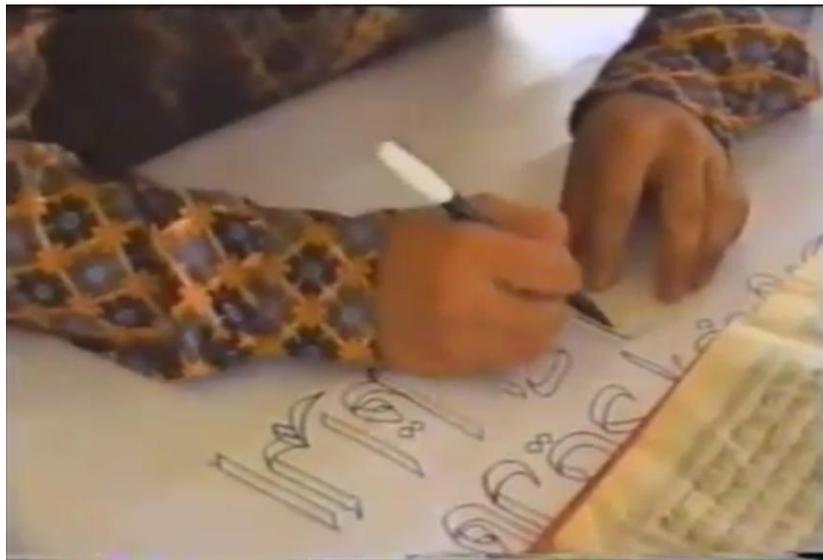
Motif ukiran alam dan fauna

3. Motif Kaligrafi

Motif kaligrafi merupakan pola gambar ragam hias yang berupa huruf- huruf arab yang berasal dari kitab suci *Al-Qur'an*, agama Islam. Agama Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga pengaruh Islam sangat menonjol. Motif kaligrafi merupakan bentuk huruf-huruf Arab dengan berbagai variasi, dibentuk menyerupai corak geometris, benda mati, alam, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia yang dibuat dalam berbagai variasi ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ayat-ayat yang umumnya dipergunakan adalah Ayat Kursi, Fatihah, Surat Ikhlas, Asmaul Husna Allah, Allahu Akbar, Bismillahirrahmanirrahim, dan ayat- ayat lainnya.



Gambar 4.
Proses Pengecekan Tulisan Kaligrafi



Gambar 5.
Proses Penulisan Kaligrafi oleh Syoffwatillah



Gambar 6.

Proses penyempurnaan kaligrafi yang ditulis dikertas minyak.



Gambar 9.

Proses Pengukiran Al-Qur'an, yang diawasi oleh Syoffwatillah



Gambar 10.

Hasil perpaduan kaligrafi dan ukiran

4. Motif Hewan (*Fauna*)

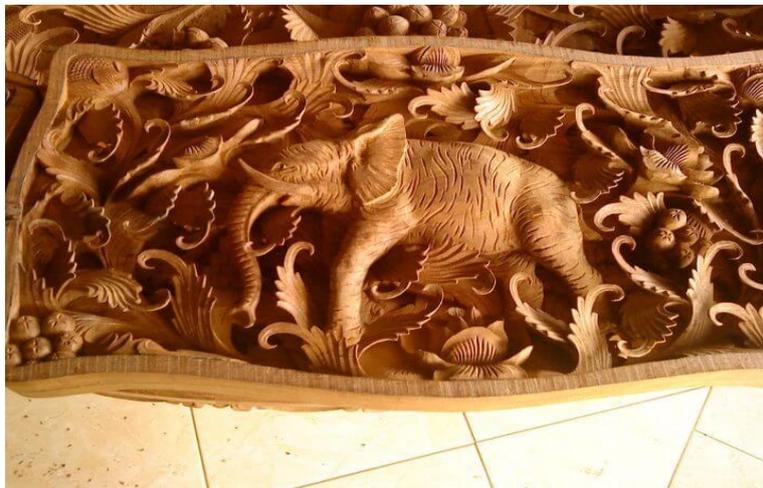
Ragam hias motif fauna pada ukiran kayu Palembang sangat jarang ditemukan, karena pengaruh agama Islam yang kuat di Sumatera Selatan. Meskipun ada, pola gambar sudah distilasikan tidak menyerupai bentuk aslinya dan hanya bagian dari anatomi hewan yang disamarkan. Pengaruh ini merupakan dampak dari negara China, Hindu dan Budha, India, dan Eropa, motif fauna tersebut mengandung maksud perlambangan tertentu. Penggambaran hewan dalam ragam hias ukiran sebagian besar merupakan hasil stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil penyederhanaan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatangnya, bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain.¹⁸

¹⁸Aji Windu Viantra, Retika Wisna Anggraini, *Kontinuitas Seni Ukiran Kayu Di Palembang.*, h. 455-466.



Gambar 11.

Motif ukiran hewan Harimau dan Singa



Gambar 12.

Motif ukiran Gajah

5. Motif Manusia

Di Sumatra Selatan, sebagai mana halnya motif hias fauna, maka untuk motif hias yang mengambil bentuk dasar manusia, juga sangat langka untuk dapat menemukannya. Motif-motif hias berbentuk dasar manusia yang ada umumnya juga berasal dari masa prasejarah dan masa hindu-budha. Dalam perkembangannya hampir tidak ditemui lagi motif manusia, karena dalam Islam tidak diperbolehkan melukis ataupun mengukir yang menyerupai manusia itu sendiri.

Dalam pemilihan bentuk sebagian sebagian besar perajin seni rupa di sumatra selatan lebih cenderung menggunakan flora daripada fauna, boleh dikatan sebagai bukti kepatuhan mereka dalam menepati ajaran Islam. Fakta itu sekaligus membuktikan betapa para pekerja seni rupa Sumatra selatan sudah sejak lama menerapkan konsep berkarya sebagai suatu ibadah dalam rangka lebih meningkatkan ketakwaan kepada sang khaliq.

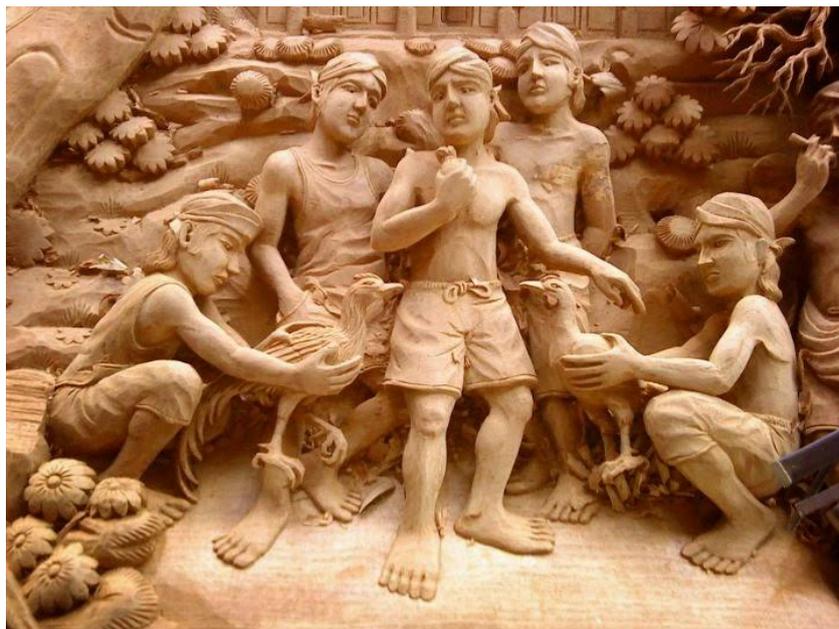
Selain bermotif flora, di Sumatra Selatan juga dapat dijumpai karya ragam hias bermotif kaligrafi Islam, antara lain berupa replika ayat Alquran pada bahan kaca atau logam untuk hiasan dinding, tulisan kayu atau batu nisan makam orang-orang yang dianggap terpuja di sumatra selatan, dinding dan podium masjid, piagam sultan, dan sebagainya. Gaya atau *khat* kaligrafi yang diterapkan, antara lain tradisional Arabic. Berbeda dengan sebagian besar motif flora yang masih digunakan atau diterapkan hingga masa modern, motif kaligrafi untuk nisan makam sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Penerapan motif kaligrafi di sumatra selatan pada masa modern masih banyak dijumpai pada dinding, flatfrom, mimbar masjid dan ukiran kayu Al-Qur'an Al-Akbar yang dipajang di Museum yang menjadi wisata religi masyarakat Palembang.¹⁹

Seni ukir kaligrafi adalah perpaduan 2 jenis karya seni rupa yang berbentuk ragam hias. Ragam hias di sini maksudnya adalah satu bentuk keindahan untuk mengisi suatu bidang tertentu, baik yang berupa 2 dimensional maupun 3 dimensional. Perpaduan 2 jenis karya seni rupa tersebut adalah perpaduan antara seni ukir dengan seni kaligrafi. Seni ukir lebih kita kenal dengan adanya visualisasi bentuk stilasi. Stilasi merupakan cara mengubah dan menyederhanakan bentuk asli menjadi bentuk lain yang dikehendaki untuk mencapai tingkat keindahan tertentu. Keindahan ini bisa dituangkan pada media.kayu, logam, tanah liat maupun batu. Teknik yang digunakan biasanya berupa teknik pahat, apabila pada proses

¹⁹Erawan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara. *Ragam Hias di Sumatra Selatan, Palembang*,h. 18-35.

pembuatannya di tatahkan secara langsung pada media tersebut.²⁰

Dalam uraian tersebut, Sumatra Selatan khususnya di Palembang, telah terjadi perpaduan antara kaligrafi dan ukir, ini menunjukkan perkembangan seniman dalam membuat menjadi inovasi dalam mengembangkan seni ukir kaligrafi di Palembang dan tidak meninggalkan ciri khas produk ornamen yang ada di Palembang. Hampir tidak ditemui motif manusia dan hewan, yang pada waktu itu masuk mengaruh Hindu dan Buhda. Motif yang digunakan dalam seni ukir tersebut menggunakan motif flora atau tumbuh-tumbuhan, dalam perkembangannya seni ukir masih tetap lestari dan berkembang dengan adanya seni ukir kaligrafi Al-Qur'an Al-Akbar dengan menggunakan teknik ukir. Dan bisa di nikmati masyarakat khususnya di Palembang dan umunya di Indonesia bahkan di manca negara.



Gambar 13.

Motif ukiran Manusia

C. Proses Berdirinya Al-Qur'an Al-Akbar

²⁰, Artkimianto Blog: Seni Ukir Kaligrafi Karya Eko Kimianto”artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 10:00 wib dari <http://artkimianto.blogspot.com/2009/11/seni-ukir-kaligrafi-karya-eko-kimianto.html>.

Pada tahun 1995 menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren, kemudian pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan di Iain Raden Fatah Palembang. Kemudian ia memanfaatkan ilmu yang dipelajari di masa Pesantren yaitu: tulis indah *Al-Qur'an* atau *Khattul Araby* yang sering disebut *Kaligrafi*. Syofwatillah biasanya menulis kaligrafi di kaki lima dengan memakai bahan poster, dalam beberapa tahun ia mendapatkan kepercayaan dari Masjid-Masjid besar di kota Palembang untuk mendekorasi atau menghiasi dinding masjid dengan tulisan kaligraf.

Pada Ramadhan tahun 2002. Syofwatillah mendapatkan pesanan untuk membuat kaligrafi di Masjid Agung Palembang. Di Masjid Agung Palembang, Syofwatillah bersama timnya mengerjakan kaligrafi dalam bentuk ukiran di mimbar, pintu, dan daun jendela. Di tengah-tengah proses pengerjaan, pada saat itu ia ketiduran karena kelelahan, suatu malam Syofwatillah pada saat tidur ia bermimpi, bahwa ia sempat mendapat ilham kenapa tidak membuat Al-Quran saja dalam bentuk ukiran seperti yang sedang dia kerjakan.²¹

Dalam beberapa waktu Syofwatillah memikirkan apa arti dari yang ia mimpikan, setelah ada titik terang Syofwatillah bertekad untuk mewujudkan mimpinya. Kemudian dia menemui kiai-kiai, ulama-ulama, dan pengurus di lingkungan Masjid Agung Palembang untuk berkonsultasi dan menyampaikan idenya. mereka menyatakan mendukung ide pembuatan Al-Quran dari ukiran kayu tersebut. Kemudian, atas saran para ulama, Syofwatillah disuruh menemui salah seorang tokoh masyarakat di Palembang. Tokoh ini dikisahkan pada tahun tersebut merupakan seseorang yang sukses dalam karirnya di pekerjaan. Dia adalah salah seorang direktur di perusahaan PT. Semen Baturaja (Persero) Palembang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Agung Palembang, serta gemar membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial. Tokoh tersebut bernama Marzuki Alie.

²¹Wawancara Pribadi dengan Idris, Palembang 16 Oktober 2018

Pada saat itu ia juga Sebagai DPR-RI periode 2009-2014 Palembang.²²

Pada waktu pertemuan Syofwatillah dan Marzuk Alie, dan ia menyatakan kesediaannya untuk mendukung ide Syofwatillah. kemudian Marzuki Alie meminta Bakti Setiawan, Direktur Utama Semen Baturaja, untuk turut serta membantu dalam proyek ini. Bakti kemudian bersedia untuk menjadi Ketua Umum tim pencarian dana proyek pembuatan Al-Quran Al-Akbar, dan yang bertindak sebagai ketua hariannya adalah Marzuki Alie. Tepat 1 Muharram 1423 H / 15 Maret 2002, atas inisiatif H Marzuki Alie, dan pengurus masjid Agung Palembang, Tampak 1 Keping Al Quran Al Akbar (Surah al Fatihah) yang terbuat dari kayu tembesu, berukuran 177 cm x 144 cm dengan ketebalan 2 cm, dipajang pada acara bazar peringatan tahun baru Islam yang diketuai oleh H Marzuki Alie sendiri.

Proses pembuatan Al Quran terbesar ini dikerjakan dikediaman penulis kaligrafi tersebut di Jalan Pangeran Sido Ing Lautan Lrg Budiman, No 1009 Kelurahan 35 Ilir Palembang, Pembuatan Al Quran Raksasa ini semula diperkirakan selesai tahun 2004, tetapi molor dari target yang diperkirakan, karena terkendala dana dan bahan baku kayu yang dibutuhkan. Namun ada kenaikan harga kayu Tembesu dari 2 Juta Rupiah perkubik mengalami kenaikan menjadi 7 Juta hingga 10 Juta Perkubiknya, padahal anggaran kayu dan tinta yang tercantum pada proposal hanya 2 Juta per Item, Mengenai hal ini tim penggarap tidaklah memikirkan keuntungan, karena pembuatan Al Quran ini adalah Kerja Amal, sehingga kendala tersebut niscaya yakin dapat teratasi dengan baik, bagi kami ini adalah mahakarya dan menjadikannya sebagai lahan pengabdian bagi Agama tercinta.²³

Keberadaan Al-Qur'an Al-Akbar yang menggunakan seni kaligrafi dengan teknik ukir khas Palembang terhadap peradaban Islam dapat dilihat dari beberapa aspek. Adapun aspek-aspek yang membentuk nilai estetika dalam karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al-Qur'an Al-Akbar diantaranya Adalah:

²²Wawancara Pribadi dengan Sarkoni, Palembang 14 November 2017.

²³Palembang Histori "Bayt Al-Qur'an Al-Akbar" artikel diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 17: 20 wib dari <http://palembanghistory.blogspot.com/2016/03/bait-al-quran-al-akbarhtml>

1. Aspek visual, yaitu keterampilan mengukir dan membuat kaligrafi secara manual mampu menciptakan kaligrafi ukiran kayu sebanyak 30 juz Al-Qur'an. Selain itu aspek visual juga muncul dari warna perada emas sebagai ciri khas warna lokal Palembang. Nilai estetika ukiran tersebut juga dibentuk dari ukiran ragam hias ornamentasi dari setiap lembaran ukiran Al-Qur'an tersebut. Namun menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya lokal Palembang, seperti jenis ragam hias yang ditampilkan ornamen jenis tumbuh-tumbuhan yaitu, bunga melati, tumbuhan pakis, bunga kembang dan sulur-suluran.
2. Aspek konstruksi, yaitu dibuat menjulang tinggi keatas yang menyerupai rumah tradisional Palembang, dan sistem sambungan *pen* yang membuat setiap lembaran kayu Al-Qur'an tersebut dapat dibaca dari kedua sisi depan maupun belakang.
3. Aspek makna, yaitu makna yang dapat diinterpretasikan dalam karya seni ukiran khas Palembang pada Al-Qur'an Al-Akbar adalah perpaduan nilai agama Islam dan budaya lokal Palembang. Ukiran Al-Qur'an tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah karya yang menunjukkan keagungan kitab suci Al-Qur'an yang wajib dipedomi untuk kehidupan dunia dan akhirat. Eksistensi seni ukiran Al-Qur'an tersebut juga menyimbolkan sifatnya yang universal, dimana didalamnya terkandung ilmu pengetahuan untuk dipelajari oleh umat manusia. Sedangkan makna budaya yang terkandung didalamnya menggambarkan ciri khas ukiran Palembang, baik dari segi ragam hiasny, teknik ukir maupun pewarnaanya.
4. Aspek penyajian, yaitu penyajiannya tidak hanya sebatas untuk menampilkan karya seni ukiran kayu Al-Qur'an, namun ditata dengan menarik, dimana pengunjung dapat berkeliling untuk melihat dan membaca setiap lembaran ukiran Al-Qur'an tersebut dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling atas. Disamping itu penyajiannya juga didukung dengan desain interior yang bernuansa alami, seperti

adanya kolam ikan yang berada di bawah dan di depan Al-Qur'an maupun susunan bebatuan.²⁴

Dari uraian diatas tersebut, Syofwatillah nimbah ilmu di pondok pesantren pada tahun 1995, melanjutkan pendidikannya di IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 1996. Mengembangkan ilmu yang ia pelajari salah satunya Kaligrafi, yang pada saat itu termasuk gemar dalam menulis kaligrafi. Kemudian menjadikan itu sebagai mata pencarian. Pada saat itu ia menulis di kertas karton untuk ia jual di kaki lima. Kemudian beliau menerima pesanan untuk menghiasi dinding masjid-masjid besar di kota Palembang. Tidak menutup kemungkinan atas hidayah melalui mimpinya untuk membuat Al-Qur'an Al-Akbar 30 juz. Walaupun mempunyai hambatan dalam pengerjaan ukiran kaligrafi Al-Qur'an. Adapun keberadaan seni kaligrafi ukir Al-Qur'an menjadi nilai tersendiri bagi ekspresi yang menjadi visual, makna, penyajian, nilai estetika maupun kontruksi. Yang menjadikan ciri khas ukiran kayu Palembang yang di pahat diatas papan kemudian di cat emas.

Pemilihan kayu tembesu merupakan kayu asli kota Palembang, yang juga digabung dengan ukiran khas Palembang, sehingga merupakan promosi kebudayaan khas Palembang.²⁵ Sebelum diukir diatas papan, ayat ayat Al Quran terlebih dahulu ditulis di atas kertas karton, lalu tulisan ini dijiplak diatas kertas minyak, sebelumnya tulisan ayat Al Quran diatas kertas karton ini dikoreksi oleh tim pentashih, sehingga jika terjadi kesalahan bisa langsung diperbaiki. Kemudian kertas minyak tersebut ditempel keatas papan yang sudah disiapkan, hurup-hurup diatas kertas minyak ini menjadi petunjuk bentuk hurup kaligrafi ayat Al-Quran yang harus diukir, dalam menulis kaligrafi ayat Al Quran dengan bentuk ukiran ini, Penulis menggunakan jenis hurup atau kaligrafi Khat Nashki standar tulisan Al-Quran, yang dijadikan standar terbitan Arab Saudi dan kementerian Agama RI, Untuk tajwidnya, penulis

²⁴Husni Mubarat, Heri Iswandi, *Aspek-aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang Pada Al-Quran Al-Akbar*, Dalam *Jurnal Ekpresi Seni*, Vol 20, No 2, (Palembang: UIGM, 2018), h. 50-51. <https://journal.isi-pandangpanjang.ac.id/index.php/ekspresi>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2018, pukul 11:33 wib

²⁵Wawancara Pribadi dengan Ependi, Palembang 16 Oktober 2018

menggunakan tajwid standar Kementerian Agama RI.²⁶

Untuk membingkai Ayat Ayat Al Quran itu, ditepi lembar Al-Quran raksasa dihiasi dengan ukiran ornament khas Palembang. Untuk memperlancar agenda ini serta akuntabilitas kepada publik, maka H Marzuki Alie meminta pada Gubernur Sumatera Selatan, H Rosihan Arsyad agar menyusun dan mengeluarkan SK Panitia pembuatan Al Quran Al Akbar.

Pada saat itu Marzuki Alie didaulat menjadi Ketua Peringatan Tahun Baru Islam di Masjid Agung Palembang. Dalam pidatonya di Masjid Agung Palembang, Marzuki menyampaikan kendala dana pembuatan Al-Quran kayu ukir khas Palembang terbesar di dunia. Mendengar keluhan Marzuki, Taufik Kiemas (Alm) yang pada waktu itu merupakan Bapak Negara Republik Indonesia, juga hadir di sana, dan secara spontan langsung memberikan bantuan. “Beliau langsung menyumbang untuk lima juz dan atas nama lima orang. Secara nominal, total uang yang disumbangkan oleh Taufik pada waktu itu adalah sebesar 200 juta Rupiah.²⁷

Kemudian dibentuklah tim pembuatan Al-Qur’an Al-Akbar di Palembang. Dalam kepanitian ini terdiri dari Pelindung dan Penasehat, dewan pembina, seksi dana, seksi umum dan logistik, seksi humas dan promosi, seksi pengawasan dan pelaksanaan teknis, tim pentashih yaitu;

a. Pelindung dan Nasehat

1. HM. Taufik Kiemas
2. H. Rosihan Arsyad (Gubernur Sumsel)
3. Kh. Dr Kgs Oesman Said DSOG
4. H. Husni
5. Dr. H. Jalaluddin

²⁶Riza Pahlevi Muslim, *Kajian Dakwah Kultural Bayt Al-Qur’an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang*, h. 131-132.

²⁷Gana Islamika, “Al-Akbar Al-Qur’an Raksasa di Palembang Yang Mendunia,” Artikel diakses pada 18 Desember 2018 dari <https://ganaislamika.com/al-akbar-al-quran-raksasa-dari-palembang-yang-mendunia-3/>

b. Dewan Pembina

1. KH. M. Zen Syukri
2. Dr. J. Suyuti Pulungan
3. Prof. Dr Aflatun Mukhtar
4. Yayasan Masjid Agung Palembang
5. Yayasan ahlul Qur'an
6. H. Marzuki Alie (Ketua Harian)
7. RHM Adi Rasyidi (Sekretaris)
8. Hj. Asmawati. (Bendahara)

c. Seksi dana, umum, logistik, humas dan Promosi, Pengawasan Teknis

1. H. Roni Hanan
2. HM. Noerdin
3. M. Syukri Ibn Soha
4. H. Syofwatillah Mozaik

d. Pentashih (*Pengoreksi*)

1. A. Sazily Mustofa (Alm)
2. KH. Kgs. Nawawi Dencik
3. KH. Abdul Qodir (Alm)
4. KH. Hasnuri Royani (Alm)
5. KH. Muslim Anshori
6. Drs. Sanuri Goloman Nusution.

Proses pembuatan Al-Qur'an, panitia terus mencari kekurangan dananya. Pada tahun 2003 akhir, Al-Quran sudah selesai dibuat sampai 20 juz, namun lagi-lagi dana menjadi kendalanya. Menurut Syofwatillah mengatakan "Saya mencari dana kesana kesini, gali lobang tutup lobang, dan pernah sempat jual mas kawin istri pada saat kekurangan dana, hutang sudah banyak," menceritakan masa-masa sulit pembuatan Al-Quran tersebut.²⁸

Dari uraian tersebut maka, Al-Qur'an Al-Akbar menggunakan bahan kayu tembesu yang memiliki ketahan yang cukup lama dan tanan rayap sebagai bahan dasar. Kemudian

²⁸Riza Pahlevi Muslim, *Kajian Dakwah Kultural Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang.*, h. 130-131.

dijiblak menggunakan kertas minyak dan baru bisa di ukir. Dalam penulisan tersebut menggunakan khat naskhi terbitan Arab Saudi yang mudah dibaca. Marzuki Alie meminta untuk mengeluarkan SK pembentukan panitia. Dan pada saat itu Marzuki Alie dinobatkan sebagai Ketua Peringatan Tahun Baru Islam di Masjid Agung Palembang. Dalam pidatonya ia menyinggung proses pembuatan Al-Qur'an Al-Akbar karena terhambat dengan dana. Taufik pada waktu itu menyumbang sebesar 200 juta Rupiah Untuk 5 juz Al-Qur'an. Bis dikatakan bahwa pemakan waktu yang cukup lama karena aktivitas tersebut terhenti.

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Sosial, dan Keamanan (Menko Polhukam) datang ke Palembang. Panitia mengajak SBY untuk melihat sebagian ukiran Al-Quran yang sudah jadi. Setelah itu SBY menyumbang sejumlah dana, dan turut serta mengajak masyarakat lainnya untuk mendukung penyelesaian proyek Al-Quran Al-Akbar. Berkat bantuan SBY, proyek dapat berjalan kembali sampai dengan tahun 2004. Sayangnya di tahun itu proyek terhenti lagi karena dananya masih kurang.²⁹

Pada tahun 2008, pembuatan Al Quran telah rampung, Al Quran ini terdiri atas dua cover (sampul), Halaman 1 - 604 sebanyak 306 lembar terdiri atas juz 1-30, sedangkan halaman 305-630 berisi 17 lembar yang didalamnya berupa hiasan Al- Quran, daftar isi dan daftar halaman, tajwid, sambutan-sambutan mukadimah, pengesahan pentashih, panitia dan daftar donatur dan partisan, tebal keseluruhannya termasuk cover mencapai 9 meter. Syofwatillah menyerahkan lembaran-lembaran kayu ukiran Al-Quran Al-Akbar ke Masjid Agung Palembang untuk dievaluasi oleh para ulama. Membutuhkan waktu 2 tahun untuk mengevaluasi sampai akhirnya Al-Quran Al-Akbar dinyatakan isinya sudah benar dan tidak

²⁹Marzuki Alie, "Kegiatan DPR-RI Awal Febuari 2012," *Dalam Buletin Parleментарia*, Diakses pada tanggal 11 Januari 2019, pukul 7:18 wib dari <http://www.dpr.go.id/dokpemberitaan/buletin-parleментарia/b-711-1-1012.pdf>

ada kesalahan.³⁰

Kemudian pada hari Kamis 14 Mei 2009 dapat diluncurkan di Masjid Agung Palembang, oleh Kepala Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan, H. Najib Haitami, yang dihadiri oleh para Hafizh, Hafizah se-Sumatera Selatan, peluncuran tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kepada bahwa Al-Quran Al-Akbar telah selesai 30 Juz dan dengan harapan agar masyarakat dapat memberikan masukan serta koreksi jika masih ada kesalahan-kesalahan. Meski telah dilakukan koreksi dan dibaca berulang-ulang oleh pakar tersebut, ternyata masih ada kekurangan huruf atau terbalik, salah satunya ditemukan oleh KH. Dr. Hidayah Nur Wahid, Anggota DPR RI, saat berkunjung ke Palembang bersama rombongan Ketua DPR RI Dr. H. Marzuki Alie, kesalahan tersebut segera diperbaiki.³¹

Seiring perjalanan itu, pada tahun 2010, Marzuki Alie, terpilih sebagai Presiden PUIC (Parliament Union of OIC Member State / Persatuan Negara-Negara Organisasi Konferensi Islam) di Kampala Uganda. Konferensi PUIC berikutnya dilaksanakan pada 25-30 Januari 2012 di Kota Palembang, yang dihadiri oleh sekitar 50 Negara. Maka momentum inilah diharapkan dapat diremikannya Al-Quran Al-Akbar oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, sekaligus dilakukan penandatanganan prasasti Al-Quran Al-Akbar oleh peserta konferensi PUIC. Serta menobatkan sebagai Al-Quran Terbesar Dunia dari jenis ukiran kayu khas Palembang. Pada perhelatan ini juga akan dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Meseum Al-Quran Al-Akbar yang berlokasi di Komplek Pesantren Modern IGM Al-Ihsaniyah Kecamatan Gandus Palembang.³²

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono. Mengatakan "Saya gembira bisa berada di tengah anda semua dan terhormat mendapat kesempatan meresmikan Al-Quran Al-Akbar, karya ini simbol dari kemegahan Islam dan artistik work ini dibuat oleh orang Indonesia," kata Presiden saat meresmikan Al-Quran tersebut dalam rangkaian jamuan makan malam bersama

³⁰*Ibid.*,

³¹*Ibid.*,

³²*Ibid.*,

delegasi konferensi parlemen negara-negara anggota organisasi negara Islam.

Presiden mengatakan, karya besar ukiran Al-Quran tersebut merupakan usaha bersama untuk bisa meneladani Al-Quran dan melestarikan motif lokal. Ketua DPR RI yang juga Presiden PUIK Marzuki Ali mengatakan, Al-Quran Akbar yang dibuat di Palembang sejak 2002 hingga 2008 terbuat dari ukiran kayu Tembesu. “Di buat dari kayu Tembesu dalam ukuran besar, Al quran akbar dibuat 2002 dan selesai 2008, setelah selesai ditempatkan di Masjid Agung Palembang untuk sosialisai dan masukan masyarakat selama dua tahun.”³³

proses pembuatan, penyelesaian dan pengukirannya diawasi oleh ahli yang berkompetensi,” kata Marzuki Ali. Tujuan dari pembuatan Al-Quran Ak-Akbar tersebut, kata Marzuki antara lain memelihara kemurnian Al-Quran, memelihara mushaf, mencintai Al-Quran dan mengembangkan nilai-nilai mulia Al Quran bagi masyarakat. Al-Quran Al-Akbar terbuat dari kayu Tembesu dengan ukuran keseluruhan 9 meter persegi, ukuran per halaman 177cm x 144 cm x 2,5 cm. Sejumlah 30 juz dituangkan dalam 630 halaman atau 315 lembar kayu. Kayu tembesu yang digunakan 40 meter kubik, dikerjakan 20 orang pengukir, ukiran khas Palembang berwarna kuning emas. Biaya yang dihabiskan lebih dari Rp2 miliar, nantinya akan ditempatkan di Museum mushaf Al-Quran itu masih berada di Pesantren Modern Al-Ihsaniyah di Kecamatan Gandus Palembang. Sebelum Presiden meresmikan Al-Quran Al Akbar ini, Anggota Delegasi Parlemen PUIK telah mengunjungi Pesantren Al-Ihsaniyah untuk melihat Al-Quran terbesar tersebut.³⁴

Dalam kunjungan tersebut, Perwakilan delegasi dari Nigeria, Sade Umar Abu bakar mengatakan, karya seni ini sangat menarik dan dapat dijadikan sejarah dalam Islam karena merupakan yang pertama dan mungkin satu-satunya yang ada di dunia. “Saya sangat terkesan dengan ide yang muncul untuk dapat membuat karya seni yang sangat indah ini, Al-qur’an yang di buat dalam ukiran kayu yang benarbenar menakjubkan dan saya sangat

³³*Ibid.*,
³⁴*Ibid.*,

salut,”terangnya. Sependapat dengan Sade Umar, menurut Perwakilan dari Uganda, Balye Jjusa Sulaeman karya seni tersebut perlu diberikan apresiasi dan penghargaan dan juga sebuah hal yang patut disyukuri, karena tulisan-tulisan Al-qur’an yang sangat indah dapat dituangkan kedalam karya seni yang indah pula dan belum pernah ada di dunia.³⁵

Dalam uraian diatas, maka penyelesaian Al-Qur’an Al-Akbar memakan waktu yang cukup lama, dan tokoh-tokoh, kiai-kiai maupun seniman yang berkontribusi menyelesaikan Al-Qur’an tersebut. Mulai dari 2002-2009 finising, Al-Qur’an tersebut di tempatkan di pondok pesantren Al-Ihsaniyah kecamatan Gandus Palembang. Dan dipajang disamping rumah Syofwatillah, dan pada saat itu Al-Qur’an tidak seluruh di pajang. Karena kondisi belum ada tempat, sekitar 15 juz yang terpajang disana. Sisanya masih tertumpuk di lantai 3 Al-Qur’an. Pada tahun 2012 Al-Qur’an tersebut di resmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudiyono dan didampingi oleh Delegasi tokoh Islam Dunia dan sempat memberikan apresiasi atas kerajina ukiran kayu kaligrafi Al-Qur’an terbesar yang berada di Palembang.

³⁵*Ibid.*,